

Geguritan Dharma Sesana: Analisis Isi dan Nilai Sosial

I Made Suastika
Fakultas Ilmu Budaya UNUD
made_suatika57@yahoo.com

Abstrak

Geguritan adalah sebuah genre sastra Bali yang dalam pembentukannya diikat oleh bagian yang disebut pupuh. Setiap pupuh terdiri atas beberapa baris, setiap baris memiliki jumlah suku kata (kecap) dan bunyi akhir setiap baris (suara pematut). Geguritan Dharma Sesana, dalam penciptaannya telah memenuhi syarat-syarat tersebut (paletan tembang) dan isi yang membangun narasi yang menguraikan tentang kehidupan manusia berkaitan dengan nilai moral yang patut digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Geguritan Dharma Sesana sarat berisi ajaran agama dan nilai moral serta berfungsi dalam pembentukan karakter dan estetika yang sangat perlu dalam konteks zaman modern. Kajian Geguritan Dharma Sesana akan menguraikan nilai darma dan etika yang terkandung di dalam teks ini termasuk nilai yang dapat memberikan kontribusi dalam menawarkan kembali nilai kesadaran betapa pentingnya kebenaran dan kebijakan di zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: *Geguritan, Tembang, Karakter, Dharma*

Abstract

Geguritan is a Balinese literary genre whose formation is bound by a section called pupuh. Each pupuh consists of several lines, each line has a number of syllables (kecap) and the final sound of each line (pengatut sound). Geguritan Dharma Sesana, in its creation, has fulfilled these requirements (paletan tembang) and the content builds a narrative that describes human life in relation to moral values that should be used as a guide in everyday life. Geguritan Dharma Sesana is full of religious teachings and moral values and functions in character and aesthetic formation which is very necessary in the context of the modern era.

The study of Geguritan Dharma Sesana will explain the dharma and ethical values contained in this text, including values that can contribute to offering a return to the value of awareness of how important truth and wisdom are in an ever-changing era.

Keywords: *Geguritan, Tembang, Character, Dharma*

1. Pendahuluan

Geguritan Dharma Sesana ditulis oleh Cokorda Mantuk Ring Rana, sebuah karya sastra yang berisikan tentang dharma sesana yang berarti prinsip/dharma yang menuntun perbuatan yang baik, sesana berarti perbuatan. Dengan demikian secara sederhana berarti prinsip/pedoman untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran dharma. Disini dharma diartikan secara lebih luas sebagai pedoman hidup yang kadang-kadang terlupakan.

Oleh karena itu dalam geguritan ini dijelaskan kembali aspek dharma sesana seperti tingkah

masyarakat menurut kelahirannya, sifat-sifat baik dalam kehidupan, keteguhan hati, kejujuran sehingga semua nilai ini sangat terkait dengan kehidupan dan penghidupan manusia di masyarakat. Dengan demikian bagian isi teks dan nilai sosial religious dibahas dalam tulisan ini. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah isi teks dan nilai sosial religious Geguritan Dharma Sentana.

2. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif, yang artinya penggambaran dan penguraian. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang memiliki tujuan memberikan kesan atau impresi kepada para pembaca terhadap objek, peristiwa, gagasan, tempat yang ingin disampaikan peneliti secara autentik.

b. Objek dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengambil objek suatu naskah keguritan yang berjudul Geguritan Dharma Sesana, ditinjau dari unsur isi dan nilai sosial religious. Sedangkan tujuan penelitian, untuk mengetahui isi dan nilai sosial religious Geguritan Dharma Sesana.

c. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan narasi penjelasan terhadap bait-bait dalam teks, yang berkaitan dengan isi naskah dan nilai sosial religious. Langkah-langkah analisis meliputi, pembacaan teks secara saksama, memilah-milah bait-bait dalam teks yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, kemudian menafsirkan nilai yang terdapat pada teks tersebut dan akhirnya membuat simpulan.

3. Teori

a. Teori Struktural, Sudrajat (2015:23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan berdasarkan teori struktural memandang karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita. Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang terdapat hubungan-hubungan antar masyarakat (Zulfarida, 2019: 25). Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun.

b. Teori sosial religious

Teori dan fakta berjalan secara simultan, teori sosial merupakan refleksi dari fakta sosial, sementara fakta sosial akan mudah dianalisis melalui teori-teori sosial. Teori sosial melibatkan isu-isu

mencakup filsafat, untuk memberikan konsepsi-konsepsi hakekat aktifitas sosial dan perilaku manusia yang ditempatkan dalam realitas empiris. Charles Lemert (1993) dalam *Sosial Theory ; The Multicultural And Classic Readings* menyatakan bahwa teori sosial memang merupakan basis dan pijakan teknis untuk bisa *survive*. Teori sosial merupakan refleksi dari sebuah pandangan dunia tertentu yang berakar pada positivisme. Menurut *Anthony Giddens* secara filosofis terdapat dua macam analisis sosial. **Pertama**, analisis institusional, yaitu unsur yang menekankan pada keterampilan dan kesetaraan aktor yang memperlakukan institusi sebagai sumber daya dan aturan yang diproduksi terus-menerus. **Kedua**, analisis perilaku strategis, adalah unsur yang memberikan penekanan institusi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial.

Menurut Driyarkara (2006), kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya dari *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dijalankan, yang kesemuanya berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau kumpulan orang yang terkait dengan Tuhan atau sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas merupakan internalisasi dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini diidentikkan dengan keyakinan dalam pelajaran agama baik di dalam hati maupun dalam wacana.

Sehingga teori sosial religious berarti refleksi dari pada fakta sosial dalam masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan aturan-aturan atau norma-norma agama secara internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Ringkasan Isi Geguritan Dharma Sesana

Berdasarkan pembacaan teks Geguritan Dharma Sesana, secara garis besarnya berisikan tentang berbagai ajaran dharma (tingkah laku) baik yang dilakukan oleh seorang raja dalam hubungannya dengan rakyat (*wadwa*). Geguritan ini yang diberi nama kidung Dharma Sesana yang diambil dari teks zaman dahulu seperti konteks Parwa yang khusus tentang *Pasrada Niti*. Berikut ini teks sesuai dengan susunan pupuh yang digunakan.

1) Pupuh Ginanti

Berisikan tentang berata enam belas yaitu yang dipakai sang raja dalam memerintah yaitu; *Giri Berata, Indra Berata, Mretwarsa Berata, Yama Berata, Gni Berata, Lawana Berata, Mrega Berata, Singa Berata, Anila Berata, Sata Berata, Mayura Berata, Cantaka Berata, Kaganila Berata, Wyagra Berata, Cundaga Berata, dan Walesa Berata* semua ke enam belas ada penjelasannya.

- 2) Pupuh Semarandana
Berisikan tentang musuh yang ada dalam diri (*satru*) yang dapat dijelaskan dalam perbuatan diri sendiri di *Madyapada*, banyak musuh seperti kawan dan waspada, mana musuh mana kawan (*ruwang*).
- 3) Pupuh Sinom
Berisikan tentang *dasakrama* yaitu *tapabrata, semadi, santa, samata, karuna, topaksa, mudita dan metri*. Meliputi ketenangan dalam bathin dan tapa.
- 4) Pupuh Pucung
Pengarang agak resah berbagi persoalan tetapi pada intinya semoga Ida Sanghyang widhi memberikan Negeri ini kebahagiaan.
- 5) Pupuh Mijil
Menguraikan *dasakrama* meliputi *tapabrata, semadi, santa, samata, karuna, topaksa, mudita dan metri*. Semua ini ada kaitannya dengan nilai Sarasamuscaya.
- 6) Pupuh Kumambang
Mengutip ajaran Sanghyang Dharma dari teks Bhisma Parwa yang menyebutkan Prabu Kresna berkata kepada Sang Arjuna menceritakan sepuluh jenis *dharm*a yang disebutkan pada Wratishesana. *Dasa dharm*a meliputi *dreti, ksama, dama, asteya, socana, indryanigraha, hrih, widya, satya* dan *akroda*.
- 7) Pupuh Gambuh
Disebut *astadewi* meliputi *jayasedi, caturasih, umadewi, camundi, makrodi, durgadewi, wigna* dan *taksini*.
- 8) Pupuh Girisa
Berisikan beberapa perbuatan yang tidak benar antara lain kawin dengan ibu salah, kawin dengan nini salah, bibi dan saudara, salah kawin dengan anak, juga mengawini keponakan, kawin dengan mantu, kawin dengan ibu tiri (*tumin*) salah, mengambil ipar (*ipah*), mengambil istri (*somah*) paman, mengambil istri mertua (*matua*), mengambil (*nyuang*) warang salah, mengambil mertua (*matua*), mengambil (*nyuang*) istri (*somah*) keponakan, mengambil istri (*somah*) menantu (*mantu*), istri (*somah*) saudara, semua ini tidak dibolehkan.
Brahmatya membunuh bayi dalam perut, yang disebut *brahmatya* sangat jelek, membunuh bayi dalam kandungan, membunuh lembu dalam kandang, membunuh brahmana brahmani, membunuh pandita, wiku sedang memuja, membunuh ratu maliunya. Anggasti-prawa sesuai ucapan Bhagawan Anggira.

- 9) Pupuh Durma
Berisikan, berarti *sasana* yang disebut *Sadatatayi* ada enam yaitu *neluh, mangleak, ngamuk, mangragada, nunjel umah, memaling, dan memfitnah* yang dosanya sangat berat.
- 10) Pupuh Juru Demung
Diceritakan ulah manusia *tan sadu* (dharma) baik, patut dan bagian-bagiannya.
- 11) Pupuh Megatruh
Perbuatan jujur dan benar jika sedikit memang sedikit katakan yang sebenarnya.
- 12) Pupuh Dandang
Mengenai *tetabuhan* dan *gending* jawa (versi solo) seperti tabuh/gender wayang misalnya ada berbagai versi (cara) meliputi cara Yogya, Semarang, Betawi, Surabaya, Kediri, Banyuwangi, Probolingga dan ada cara Bali.
- 13) Pupuh Pucung
Sifat-sifat musuh dan manusia ketika miskin (*lacur*) dan kaya (*sugih*) itu sebagai kodrat tidak patut disesali.
- 14) Pupuh Dandang
Tentang tutur dipakai bayangan, dipakai obat menuju neraka. Tentang *sang sadu* sebagai sari kepatian disebut dalam Mahapadma semua asal mula yang ada didunia terdiri dari *pancamahabuta*, yaitu *akasa, teja, bayu, apah* dan *pertiwi* muncul dari sana.
- 15) Pupuh Pucung
Tutur tatwa sangat utama, dari dulu kesepakatan sang pendeta, yang kokoh menurut agama Manu, agama Brahma sesuai ajaran ilmu mengambil sana sini dari slokantara. Cerita Sang Sadu.
- 16) Pupuh Dandang
Tentang Agama Brahma menurut Sarasamuscaya ucapan Begawan Biyasa yang dipuji oleh para Pandita memuji dan memuja tentang keutamaan *tatwa*, diingat, nyata dijalani manusia. Disebutkan *Catur Jadma*, pertama *Berahmana, Kesatriya, Wesia* yang kemudian disebut *Triwangsa* ketiganya menjadi satu disebut *dwijati* karena boleh sinangskaran. Keempat *Sudra* ekapati tidak boleh sinangsekar. Dalam Buana Purana sesuai ucapan Betara Siwa kepada Bhyagawan Wasista.
- 17) Pupuh Pucung
Tentang Buwana Purana, manusia memiliki cacakan empat yang keluar dari Bhatara Berahma. Dari resi Siwa-Bhuda muncul Berahmana, Kesatriya, petani, putra Kebayan dan petani yang terkemuka bernama Wesya, juru dagang, perahu bernama Sudra. Lima macam sembah dengan mencakupkan tangan kepada *Ratu Hyang ring hidung, ring pitra tengah alis, guru pengajian ring lelata*, dan *guru pasangkar ring lelata*, diatas kepala persembahan kepada Whidi.
Selesai dibuat pada Buda Paing Klurut, pada hari keenam pinanggal, sasih kedasa, saka 1854

(1932). Selesai pada hari sawatara tiga menurut Bali, dalam hitungan wariga. Ini Kidung Dharma Sesana, diciptakan dari cerita/tutur jaman dahulu.

b. Nilai Sosial Religius

Pengarang Geguritan Dharma Sesana adalah seorang raja Badung yang bernama Cokorda Mantuk Ring Rana (seorang raja yang gugur dalam peperangan). Diawali dengan perjalanan hidup beliau yang selalu mencari pengetahuan dan kebenaran, adanya kebodohan dan kebingungan, dengan tekad yang bulat untuk memperbaiki pikiran yang salah. Meskipun pengetahuan yang didapat sedikit tetapi tetap penting untuk melawan kebodohan, sehingga menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan keyakinan ini dan berharap dengan memuja Ida Sanghyang Widhi (Tuhan) berharap negari Badung dapat selamat dan diberkahiNya.

Berikutnya cerita dalam Geguritan Dharma Sesana, berisi nasihat moral dan keagamaan, pembaca agar memahami nasihat ini dan tidak menganggap lelucon, karena pupuh-pupuh dalam geguritan ini menceritakan hal-hal yang agung. Nasehat yang disampaikan berasal dari para pandita jaman dahulu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kesusilaan yang mendasar dan patut ditiru oleh yang menginginkan kebaikan. Ada yang disebut *dasakrama paramarta*, meliputi *tapa* (pikiran suci), *brata* (mengekan hawa nafsu), *yoga* (menyeimbangkan diri), *semadi* (meditasi), *santa* (tidak ingkar janji), *karuna* (belas kasih), *karuni* (kasih sayang sesama mahluk ghidup), *tupeksha* (mengenal perbuatan baik), *mudita* (ihlas tanpa pamerih), dan *metri* (perbuatan yang selalu baik).

Ada delapan cara dalam mengokohkan pelaksanaan dharma, disebut *asta pangredana* yaitu:

Bakti; berbuat baik dan rendah hati,

Asih; memberi kasih tanpa pamerih,

Gerana; tidak saling mencela sesama manusia

Mahardika; memiliki pikiran yang tanpa cela,

Sambega; tidak terikat dengan benda duniawi,

Malemba; tidak benci hal buruk dan tidak terlalu gembira terhadap hal baik,

Salisnu; tidak memuji berlebihan dan tidak mencela kekurangan,

Karma; tidak menyakiti dengan kata-kata kepada orang bodoh dan kurang beruntung.

Disebutkan ada yang bernama *Asta Dewi* yaitu delapan sifat buruk yang dianggap musuh besar dalam mencapai kebenaran yaitu:

Jaya sidi; merasa kaya, pandai, dana gung, sejatinya berbohong,

Caturasmi; orang yang dibenci orang lain, dengki terhadap orang tua,

Umadewi; orang sombong, tuhan dalam diri dan mengagungkan diri,

Cumendi; orang bingung dan menderita,

Makrodi; seseorang selalu bingung, cembrut dan pemarah,

Durga dewi; orang yang membuat tidak damai, melaksanakan ilmu hitam,

Tatsini; orang kegelapan dan bingung, memuji orang yang berdosa,

Wigna; apatis, tidak peduli orang lain, selalu berdosa dan menjadi hambatan menuju keselamatan.

Berikut disampaikan *Patita*, kehidupan menyimpang terutama tatacara perkawinan, sesuai dengan uraian *Wretti Sesana*. Manusia jangan melakukan *patita* yaitu perkawinan salah yaitu memperistri ibu, nenek, bibi, saudara, anak, keponakan, menantu, saudara tiri, ipar, istri paman, istri mentua, istri dalam satu saudara atau istri besan. Ini harus dihindari sebagai pelanggaran besar. Ada musuh disebut Sad Tetayi, yaitu:

- 1) Neluh, mangleyak,
- 2) Meracuni,
- 3) Mengamuk menyebabkan kematian,
- 4) Merusak membabi buta,
- 5) Membakar rumah,
- 6) Mempitnah, disebut juga *steya* mencuri (tidak jujur).

Adapun asta dusta merupakan bagian dari *steya* merupakan perbuatan yang harus dihindari terdiri dari; mencuri, mabuk, mencopet, memperkosa, berbohong, merampas hak orang lain dan berzina.

c. Tentang Dana Punia

Punia adalah persembahan secara iklas. Kehidupan sebagai *manu* yang bersifat sementara meliputi kekayaan. Punia secara iklas mendatangkan pahala yang besar berlipat ganda, tergantung pula pada waktu dan cara pelaksanaannya. Dalam zaman Joyanta, punia pahalanya berlipat seribu bahkan tak terhitung. Punia yang dilakukan terhadap para Berahmana atau Pendeta akan mendapatkan ganjaran lebih besar, bahkan bila dibandingkan kepada keluarga raja.

Dana punia ada tingkatannya yang kecil seperti memberi makanan, lebih besar pahalanya memberi pakaian dan emas. Dana punia paling utama adalah memberikan nasihat bijaksana dan mengajarkan ajaran dharma yang mengalahkan segala pemberian material. Kunci pemberian adalah ketulusan dan kebersihan hati.

Brata merupakan kewajiban suci, *brata* kesetiaan paling utama dalam hubungan suami-istri. Pelanggarannya adalah dosa sangat buruk, ingkar kepada raja atau pendeta. Berikut empat derajat kehidupan manusia menurut ajaran Brahma, yang mencakup empat kelompok sosial (sekarang disebut

catur warna) yaitu:

- 1) Brahmana, mempelajari ilmu pengetahuan, mengadakan yadnya sedekah, ajaran suci, nasehat bijaksana, melaksanakan *brata* (*darma, satya, tapa, dana, miratsarira*). Disebutkan secara sederhana pengendalian diri, keteguhan hati, ketahanan mental dan kesabaran.
- 2) Ksatrya, yang bertugas menjaga bangsa dan negara. Mereka melakukan *yadnya* (persembahan), pemimpin yang bijaksana, sebagai pejuang dan pelindung, melindungi rakyat dan memelihara nilai luhur.
- 3) Wesya, kelompok pedagang yang diharapkan belajar dari Brahmana dan Ksatrya, korban suci pada hari baik memuja *Triagni* (tiga api suci), membagikan kekayaan mereka secara adil kepada sesama.
- 4) Sudra, kelompok keempat mengabdikan tulus kepada Brahmana, Ksatrya dan Wesya. Sudra berbakti tulus untuk menghilangkan dosa-dosanya.

Hukum berdasarkan perbuatan, peran guru (bhagawan) adalah memberikan ajaran dharma (kebaikan) kepada umat manusia.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut:

- a. Geguritan Dharma Sesana penuh berisikan ajaran agama (dharma) terutama *sesana* berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan.
- b. Pengarang Cokorda Mantuk Ring Rana menyampaikan ajaran dharma kepada seluruh masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terutama keselamatan dan kesejahteraan negeri Badung.

6. Daftar Pustaka

- Anthony, Giddens. 2011. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Charles, Lemert C. 1993. *Social Theory : The Multicultural and Classic Readings*. English : Westview Press, Boulder, Colo.
- Driyarkara, N. S.J. 2006. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Eka Paramita, Ni Kadek. 2024. Analisis Paletan Tembang Geguritan Dharma Sesana. Program Studi Bali. Fakultas Ilmu Budaya. Denpasar.
- Evi, Aviyah dan Muhammad Farid. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Dharma Sesana*. Jakarta.
- Sudrajat, A. (2015). Nilai Moral Dalam Novel *Surga Cinta* Vanessa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya Dengan Pembelajaran sastra di SMA. 1–97.
- Zulfarida, D. (2019). Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madaniah. 1–148. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/296480311.pdf>.